

BAB II

STUDI PUSTAKA

2.1 Deskripsi Konseptual

2.1.1 *Signalling Theory* (Teori Sinyal)

Signalling Theory diungkapkan oleh Michael Spence pertama kali pertama kali pada tahun 1973, mengungkapkan informan berusaha mengirimkan informasi yang bisa digunakan oleh pihak penerima informasi dengan mengirimkan tanda sebagai sinyal. *Signaling Theory* menjelaskan terkait bagaimana suatu pihak dapat menyediakan informasi yang kredibel tentang dirinya sendiri kepada pihak lain, sehingga asimetri informasi dapat diredam. Asumsinya bahwa berbagai informasi yang diungkapkan tersebut akan diterima sebagai sinyal oleh para pelaku pasar. Namun, satu permasalahan penting terkait hal ini, yaitu bagaimana penerima sinyal dapat menginterpretasikan sinyalnya tersebut untuk menunjang keputusannya (Spence, 1973). Oleh karena itu, berbagai cara penginterpretasian sinyal tersebut akan bergantung pada perilaku penerima sinyal, sehingga sinyal yang diberikan dapat ditangkap berbeda antara pelaku pasar satu dengan lainnya. Dengan demikian, penelitian ini akan menggunakan *signaling theory* sebagai teori dasarnya, sebab penelitian ini memiliki tujuan utama untuk melihat bagaimana kemampuan data rasio keuangan dalam memprediksi harga saham (Budastra, 2023).

Informasi yang dipublikasikan dalam bentuk pengumuman dapat dijadikan petunjuk oleh investor untuk menentukan kebijakan investasinya. Untuk mengurangi asimetri informasi, salah satu langkah yang efektif yaitu menyampaikan laporan keuangan yang dapat dipercaya kepada pihak eksternal.

Investor menggunakan informasi ini untuk mengambil keputusan yang mengurangi ketidakpastian mengenai masa depan perusahaan. Secara umum, teori sinyal sangat berkaitan dengan adanya informasi. Investor dapat menggunakan informasi dalam laporan keuangan sebagai salah satu pengukuran sebelum mengambil keputusan investasi. Selain itu, laporan keuangan merupakan elemen yang sangat krusial dalam analisis fundamental perusahaan (Bachtiar, 2025).

Hubungan teori *signalling* pada volatilitas penjualan dapat memberikan informasi kepada pihak internal atau eksternal perusahaan. Informasi yang diberikan berupa naik atau turunnya nilai penjualan setiap periode. Informasi dapat membantu pihak investor dalam mengambil keputusan, karena hasil dari penjualan perusahaan akan mempengaruhi jumlah laba yang diperoleh. Sehingga persistensi laba yang tinggi akan menunjukkan volatilitas penjualan yang rendah, maka informasi memiliki sinyal baik (*good news*). Sedangkan persistensi laba yang rendah akan menunjukkan volatilitas penjualan yang tinggi, maka informasi memiliki sinyal buruk (*bad news*) (Aprilia, 2020).

2.1.2 Persistensi Laba

Menurut Dewi (2015) persistensi laba diartikan sebagai kemampuan laba suatu perusahaan untuk bertahan dimasa depan. Persistensi laba merupakan revisi laba pada tahun depan yang diimplikasikan oleh laba akuntansi pada tahun berjalan. Persistensi laba akan menimbulkan konsekuensi pada peningkatan investasi atas aktiva perusahaan dan akhirnya membutuhkan penyediaan dana untuk membeli aktiva. Dengan kata lain, persistensi laba menimbulkan konsekuensi pada keputusan investasi keputusan pembiayaan. Untuk

meningkatkan angka pertumbuhan, dilakukan penetapan akan angka jumlah produk atau jasa yang dijual kepada pelanggan. Secara keuangan tingkat pertumbuhan dapat ditentukan dengan mendasarkan pada kemampuan keuangan Perusahaan.

Persistensi laba adalah kemampuan informasi laba periode saat ini dalam mencerminkan laba masa depan yang dipengaruhi oleh serangkaian kebijakan manajemen sehingga mampu menciptakan stabilitas laba. Melalui persistensi laba, investor dapat melakukan peramalan laba masa depan dengan mendasarkan pada *profit historical* perusahaan. Persistensi laba tinggi mengindikasikan fluktuasi penjualan rendah, sehingga hal ini akan direspon sebagai *good news* oleh pasar. Sebaliknya, persistensi laba rendah mengindikasikan fluktuasi penjualan tinggi, dan hal ini direspon oleh pasar sebagai *bad news* (Iffat, 2021).

Menurut Firda (2020), salah satu bentuk sinyal yang dapat diberikan pihak manajemen perusahaan kepada pihak investor adalah persistensi laba. Melalui persistensi laba, investor dapat melihat kemampuan suatu perusahaan dalam mempertahankan labanya dalam periode yang lama. Laba yang tidak mengalami fluktuasi tinggi dapat dikatakan sebagai laba yang persisten dan akan membuat investor lebih percaya untuk menanamkan dananya pada perusahaan tersebut. Sebaliknya, laba yang mengalami fluktuasi signifikan dalam waktu yang singkat dapat mengurangi kepercayaan investor terhadap kemampuan perusahaan dalam mempertahankan labanya dari waktu ke waktu. Menurut Dudi (2021), persistensi laba menjadi hal yang penting karena semakin persisten suatu laba perusahaan maka investor akan semakin mampu untuk memprediksi laba di masa yang akan

datang. Jika suatu perusahaan memiliki laba yang persisten maka akan ada anggapan perusahaan tersebut diminati oleh investor karena memiliki prediksi laba yang akan membuat keuntungan perusahaan jelas atau setidaknya bisa diantisipasi.

Menurut Harahap (2010:40) menyatakan bahwa persistensi laba adalah revisi laba yang mencerminkan kualitas laba perusahaan dan menunjukkan bahwa perusahaan dapat mempertahankan laba dari waktu ke waktu. Pengertian persistensi laba pada prinsipnya dapat dipandang dalam dua sudut pandang. Pandangan pertama menyatakan bahwa persistensi laba berhubungan dengan kinerja keseluruhan perusahaan yang tergambarkan dalam laba perusahaan. Pandangan ini menyatakan laba yang persisten tinggi terefleksi pada laba yang dapat berkesinambungan (*sustainable*) untuk suatu periode yang lama (Zaimah, 2018). Persistensi Laba diproksikan dengan rumus laba sebelum pajak $t-1$ dikurang laba sebelum pajak t dibagi dengan total aset (K. R. Subramanyam, 2014).

2.1.3 Tingkat Utang

Debt to Asset Ratio (DAR) adalah rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Apabila rasionya tinggi, artinya pendanaan dengan utang semakin banyak, maka semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utangnya yang dimilikinya. Demikian pula

sebaliknya, apabila rasionya rendah, semakin kecil perusahaan dibiayai dengan utang (Kasmir, 2019:156). Tingkat utang yang tinggi pada suatu perusahaan berdampak pada kewajibannya untuk membayar kembali pokok dan bunga utang. Sebuah perusahaan membutuhkan strategi manajemen kas yang baik untuk mengurangi risiko gagal bayar karena dana itu digunakan untuk pembayaran utang dan stabilitas pendapatan. Dalam hal ini, tingkat utang yang tinggi pada suatu perusahaan memotivasinya untuk terus berkinerja baik agar mendapatkan evaluasi positif dari auditor dan kreditor, yang mempermudah pencairan dana oleh kreditor. (Hidayat, 2020).

Tingkat utang dianggap bermanfaat dalam Perusahaan dimana dapat mendukung situasi keuangan perusahaan dalam melakukan bisnis, akan tetapi jika utang yang dimiliki perusahaan terlalu besar dan bunga terlalu tinggi, tentu dapat memengaruhi laba perusahaan. Penggunaan utang yang cukup tinggi bagi perusahaan akan meningkatkan risiko perusahaan. Konsekuensi dari tingkat utang yang tinggi adalah pembayaran bunga dan risiko kegagalan (Nahak, 2021).

Menurut (Fanani, 2010), besarnya tingkat utang perusahaan akan menyebabkan perusahaan meningkatkan persistensi laba dengan tujuan untuk mempertahankan kinerja yang baik di mata investor dan auditor. Semakin panjang siklus operasi menunjukkan semakin banyak kepastian, semakin banyak estimasi dan error estimasi, dan karena itu persistensi laba semakin rendah. Tingkat utang akan menjadi besar apabila lebih banyak utang jangka panjang yang dimiliki oleh perusahaan. Para pemegang saham mendapatkan manfaat dari solvabilitas keuangan sejauh laba yang dihasilkan atas uang yang dipinjam melebihi biaya

bunga dan juga jika terjadi kenaikan nilai pasar saham. Utang mengandung konsekuensi perusahaan harus membayar bunga dan pokok pada saat jatuh tempo. Jika kondisi laba tidak dapat menutup bunga dan perusahaan tidak dapat mengalokasikan dana untuk membayar pokoknya, akan menimbulkan risiko kegagalan. Maka dari itu seberapa besar tingkat utang yang diinginkan, sangat tergantung pada stabilitas perusahaan. Tingkat utang diproksikan dengan rumus total utang dibagi dengan total aset (Kasmir, 2019).

2.1.4 Volatilitas Penjualan

Menurut (Doli, 2019) untuk memperoleh laba kita harus memiliki aktivitas operasi yang paling utama, aktivitas operasi paling utama tersebut adalah penjualan. Kinerja perusahaan dalam mempromosikan dan menjual produk berupa barang atau jasa dikatakan bagus jika tingkat penjualan suatu perusahaan itu tinggi. Tingkat penjualan yang stabil dan memiliki volatilitas yang rendah cenderung lebih disukai oleh banyak investor.

Laba perusahaan akan dipengaruhi volatilitas penjualan yang rendah akan dapat menunjukkan kemampuan laba dalam memprediksi aliran kas di masa yang akan datang sehingga laba yang dihasilkan lebih persisten dapat ditunjukkan oleh volatilitas penjualan yang rendah. Namun jika tingkat volatilitas penjualan tinggi, maka persistensi laba tersebut akan rendah, karena laba yang dihasilkan akan mengandung banyak gangguan (*noise*). Volatilitas penjualan menunjukkan fluktuasi lingkungan operasi dan penyimpangan aproksimasi yang besar dan berhubungan dengan kesalahan estimasi yang lebih besar sehingga menyebabkan persistensi laba yang rendah. Volatilitas penjualan yaitu penjualan dibagi dengan

total asset (Fanani, 2010). Volatilitas penjualan diproksikan dengan rumus total penjualan dibagi dengan total aset (Kasmir, 2019).

2.1.5 Tax Avoidance

Penghindaran pajak merupakan upaya yang dilakukan agen pajak sehingga jumlah pajak yang terutang dapat diminimalkan. Lebih banyak tindakan penghindaran pajak menyoroiti upaya-upaya yang dapat dilakukan agar tidak melanggar peraturan atau peraturan perundang-undangan perpajakan yang berlaku. Tujuan pelatihan hukum pemungutan pajak adalah untuk memperoleh penghasilan Negara ini memiliki pendapatan pajak yang signifikan. Namun, ada banyak kekurangan yang berbeda-beda dalam undang-undang perpajakan menciptakan penghindaran pajak Penghindaran pajak biasanya menjadi urusan wajib pajak. Praktek penghindaran pajak tidak melanggar hukum (*The letter of law*), tetapi tidak mendukung tujuan peraturan perundang-undangan perpajakan (www.pajak.go.id). Salah satu aturan yang diatur dalam sistem perpajakan internasional Indonesia adalah Pajak Penghasilan (PPh) Pasal 24, yang bertujuan untuk menghindari terjadinya pemajakan berganda atas penghasilan yang diterima oleh Wajib Pajak dalam negeri dari luar negeri. Pajak Penghasilan Pasal 24 Ketentuan pasal 24 UU PPh mengatur tentang perhitungan besarnya pajak atas penghasilan yang dibayar atau terutang di luar negeri yang dapat dikreditan terhadap pajak penghasilan yang terutang atas seluruh penghasilan Wajib Pajak dalam negeri. Pengkreditan pajak luar negeri dilakukan dalam tahun digabungkannya penghasilan dari luar negeri dengan penghasilan di Indonesia (Rumondor et al., 2018).

Penghindaran pajak yaitu salah satu upaya meminimalisasi beban pajak yang sering dilakukan perusahaan, namun masih berada dalam bingkai peraturan perpajakan yang berlaku yang disebabkan adanya ketidaksempurnaan dalam undang-undang perpajakan yang berlaku. Meskipun penghindaran pajak merupakan hal yang legal, namun upaya penghindaran pajak oleh perusahaan akan berdampak pada penerimaan negara. Fenomena penghindaran pajak di sebuah negara dapat dilihat dari rasio pajaknya. Semakin tinggi rasio pajak suatu negara, maka semakin baik kinerja pemungutan pajak negara tersebut.

Berdasarkan teori tersebut dapat diketahui bahwa perencanaan pajak merupakan tindakan perusahaan yang melakukan penghindaran pajak langkah-langkah hukum yang dapat dilakukan wajib pajak untuk melakukan mitigasi pajak terutang. Dalam penelitian ini, mengukur penghindaran pajak, menggunakan proksi GAAP ETR (Tarif Pajak Efektif), khususnya dengan membagi beban pajak penghasilan dengan laba sebelum pajak. Ukuran menggunakan model GAAP ETR karena dapat menjelaskan adanya praktik tersebut penghindaran pajak, semakin tinggi rasio ETR maka semakin besar penghindaran pajak dilakukan pada tingkat yang rendah, ETR yang rendah menunjukkan penghindaran pajak (Fahmi, 2012).

2.2 Penelitian Terdahulu

Berkaitan dengan topik kajian yang dilakukan oleh peneliti dalam melakukan penelitian ini, maka peneliti menggunakan penelitian terdahulu sebagai dasar penelitian yaitu:

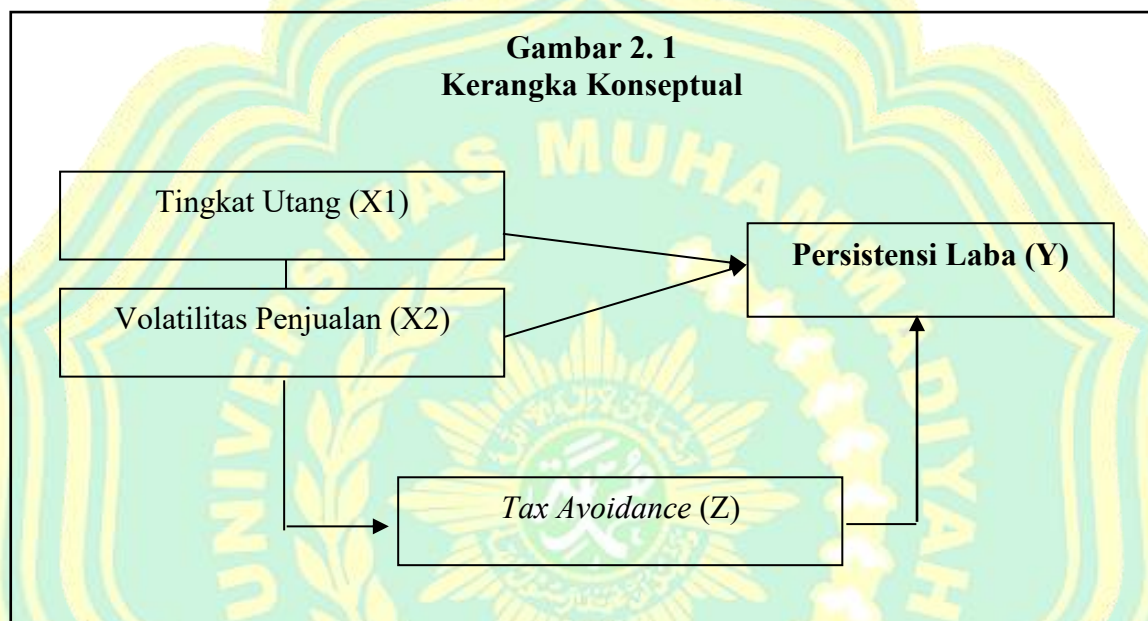
Tabel 2. 1
Hasil Penelitian Terdahulu

No	Judul	Peneliti	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Pengaruh Volatilitas Penjualan, Volatilitas Arus Kas Terhadap Persistensi Laba Dengan Tingkat Utang Sebagai Variabel Moderasi (Studi pada Perusahaan Manufaktur Sektor <i>Industrial Goods</i> yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021-2023)	(Devi, 2024)	X1 : Volatilitas penjualan X2 : Volatilitas arus kas Z : Tingkat U utang Y : Persistensi laba	Berdasarkan hasil penelitian, volatilitas penjualan dan arus kas berpengaruh positif terhadap keberlanjutan laba, tingkat utang juga memiliki pengaruh positif sekaligus memoderasi hubungan antara volatilitas penjualan dan keberlanjutan laba. Namun, tingkat utang tidak memoderasi pengaruh volatilitas arus kas terhadap keberlanjutan laba.
2.	Pengaruh Volatilitas Penjualan, Volatilitas Arus Kas Operasi Dan Tingkat Utang Terhadap Persistensi Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Consumer Cyclical Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Periode 2020 – 2022)	(Puspita sari, 2024)	X1 : Volatilitas penjualan X2 : Volatilitas arus kas X3 : Tingkat Uutang Y : Persistensi laba	Berdasarkan hasil penelitian, volatilitas penjualan berpengaruh terhadap persistensi laba, volatilitas arus kas operasi berpengaruh terhadap persistensi laba, tingkat uutang berpengaruh terhadap persistensi laba.
3.	Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Tingkat Utang, Volatilitas Arus Kas Operasional, dan Ukuran Perusahaan terhadap Persistensi Laba.	(Beti, 2022)	X1: Kepemilikan manajerial X2 : Tingkat utang X3 : volatilitas arus kas operasi X4 : Ukuran perusahaan Y : Persistensi	Berdasarkan hasil penelitian variabel manajerial kepemilikan, tingkat utang, volatilitas arus kas operasi dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba sedangkan fee audit dan good corporate governance yang diproksikan oleh komisaris independen tidak berpengaruh signifikan untuk persistensi laba.

			laba	
4.	Pengaruh volatilitas arus kas, leverage dan ukuran perusahaan terhadap persistensi laba pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia	(Tandy, 2022)	X1 : Volatilitas arus kas X2 : Tingkat utang X3 : Ukuran perusahaan Y : Persistensi laba	Berdasarkan hasil penelitian variabel volatilitas arus kas, tingkat utang, dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Sedangkan volatilitas penjualan dan siklus operasi tidak berpengaruh signifikan.
5.	Pengaruh Book-Tax Difference, Arus Kas Operasi, Arus Kas Akrua, dan Ukuran Perusahaan Pada Persistensi Laba	(Ni Putu, 2021)	X1 : Volatilitas arus kas X2 : Tingkat utang X3 : Siklus operasi Y : Persistensi laba	Berdasarkan hasil penelitian variabel volatilitas arus kas dan siklus operasi berpengaruh negatif terhadap persistensi laba, sedangkan volatilitas penjualan berpengaruh positif pada persistensi laba.
6.	Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan, Tingkat Utang, dan Arus Kas Operasi Terhadap Persistensi Laba pada Perusahaan Sub Sektor Otomotif di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017.	(Rinny, 2021)	X1 : Kepemilikan manajerial X2 : Ukuran perusahaan X3 : Tingkat Utang X4 : Arus kas operasi Y : Persistensi laba	Berdasarkan hasil penelitian, perusahaan sub sektor otomotif yang dilisting di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: 1. Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap persistensi laba. 2. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap persistensi laba. 3. Tingkat utang berpengaruh negatif dan signifikan terhadap persistensi laba. 4. Arus kas operasi tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.

2.3 Kerangka Konseptual

Penelitian ini digunakan untuk mengetahui tingkat utang dan volatilitas penjualan terhadap persistensi laba dengan *tax avoidance* sebagai variabel moderasi pada perusahaan *property and real estate* yang terdaftar di BEI tahun 2023-2025.



2.4 Definisi Operasional

Variabel adalah sesuatu yang dapat membedakan atau mengubah nilai. Nilai dapat berbeda untuk objek / orang yang sama dalam waktu yang berbeda, atau nilai dapat berbeda untuk objek/ orang yang berbeda dalam waktu yang sama. Definisi operasional variabel merupakan pemberian batasan agar ciri-ciri spesifik variabel dapat lebih terperinci dengan jelas.

Tabel 2. 2
Definisi Operasional

No	Variabel	Definisi	Rumus
1.	Tingkat Utang (X1)	Tingkat utang (adalah tingkat penggunaan utang oleh perusahaan untuk membiayai aset atau kegiatan operasionalnya. Tingkat utang menunjukkan seberapa besar aset perusahaan didanai oleh kewajiban dibandingkan dengan modal sendiri.	$DAR = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$ Kasmir (2019)
2	Volatilitas Penjualan (X2)	Volatilitas penjualan adalah tingkat fluktuasi atau perubahan penjualan perusahaan dari satu periode ke periode lainnya. Semakin tinggi volatilitas penjualan, semakin besar ketidakstabilan penjualan yang dialami perusahaan	$VP = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}}$ Kasmir (2019)
3	Persistensi Laba (Y)	Persistensi laba adalah kemampuan laba perusahaan untuk bertahan atau berkelanjutan dari waktu ke waktu, sehingga laba yang diperoleh pada periode sekarang dapat digunakan sebagai indikator yang andal untuk memprediksi laba pada periode mendatang.	$PRST = \frac{EBT_{t-1} - EBT_t}{\text{Total Aset}}$ K. R. Subramanyam (2014)
4	Tax Avoidance (Z)	<i>Tax avoidance</i> merupakan usaha yang dilakukan oleh wajib pajak dalam mengurangi utang pajak perusahaan tanpa melanggar peraturan perundang – undangan.	$ETR = \frac{\text{Beban Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$ (Fahmi (2012))

2.5 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum berdasarkan pada fakta-fakta yang diperoleh dari hasil pengumpulan data. Adapun hipotesis dari penelitian ini adalah:

2.5.1 Pengaruh Tingkat Utang terhadap Persistensi Laba

Tingkat utang menunjukkan seberapa besar perusahaan menggunakan pendanaan yang berasal dari utang untuk membiayai aktivitas operasionalnya. Semakin tinggi tingkat utang perusahaan, maka semakin besar pula kewajiban perusahaan untuk membayar bunga dan pokok utang. Kondisi tersebut dapat mendorong manajemen untuk meningkatkan kinerja perusahaan agar mampu memenuhi kewajiban kepada kreditur. Perusahaan dengan tingkat utang yang tinggi cenderung berusaha mempertahankan laba yang stabil dan berkelanjutan sehingga laba yang dihasilkan menjadi lebih persisten.

Berdasarkan teori sinyal, perusahaan dengan tingkat utang yang tinggi akan memberikan sinyal kepada investor dan kreditur mengenai kemampuan perusahaan dalam mengelola kewajibannya melalui penyajian laba yang berkualitas. Oleh karena itu, perusahaan akan berupaya mempertahankan konsistensi laba dari periode ke periode.

Hal ini sejalan dengan penelitian (Puspitasari, 2024), membuktikan bahwa tingkat utang berpengaruh dan signifikan terhadap persistensi laba. Berdasarkan penjelasan diatas maka hipotesis yang dibangun yaitu:

H1: Tingkat Utang Berpengaruh terhadap Persistensi Laba

2.5.2 Pengaruh Volatilitas Penjualan terhadap Persistensi Laba

Tingkat penjualan yang stabil dan memiliki volatilitas yang rendah cenderung lebih disukai oleh banyak investor. Laba perusahaan akan dipengaruhi oleh volatilitas penjualan yang rendah yang mana kemampuan laba yang rendah dalam memprediksi aliran kas yang dihasilkan dari penjualan di masa yang akan

datang sehingga laba yang dihasilkan lebih persisten dapat ditunjukkan oleh volatilitas penjualan yang rendah (Doli, 2019).

Hubungan teori *signalling* pada volatilitas penjualan dapat memberikan informasi kepada pihak internal atau eksternal perusahaan. Informasi yang diberikan berupa naik atau turunnya nilai penjualan setiap periode. Informasi dapat membantu pihak investor dalam mengambil keputusan, karena hasil dari penjualan perusahaan akan mempengaruhi jumlah laba yang diperoleh. Sehingga persistensi laba yang tinggi akan menunjukkan volatilitas penjualan yang rendah, maka informasi memiliki sinyal baik (*good news*). Sedangkan persistensi laba yang rendah akan menunjukkan volatilitas penjualan yang tinggi, maka informasi memiliki sinyal buruk (*bad news*) (Aprilia, 2020).

Hal ini sejalan dengan penelitian (Cel, 2014), membuktikan bahwa volatilitas penjualan berpengaruh dan signifikan terhadap persistensi laba. Semakin besar volatilitas penjualan maka persistensi labanya rendah. Penjualan adalah bagian terpenting dari siklus operasi perusahaan dalam menghasilkan laba. Volatilitas penjualan dapat menunjukkan kemampuan laba dalam memprediksi aliran kas di masa yang akan datang. Berdasarkan penjelasan diatas maka hipotesis yang dibangun yaitu:

H2: Volatilitas Penjualan Berpengaruh terhadap Persistensi Laba

2.5.3 Pengaruh Tax Avoidance Berpengaruh terhadap Persistensi Laba

Tax Avoidance Memoderasi Pengaruh Tingkat Utang Terhadap Persistensi Laba

Tax avoidance merupakan upaya perusahaan untuk meminimalkan beban pajak secara legal dengan memanfaatkan celah dalam peraturan perpajakan (Suandy, 2016). Praktik tax avoidance dapat memengaruhi kualitas laba perusahaan karena adanya perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal (Hanlon & Heitzman, 2010). Dalam perusahaan dengan tingkat utang yang tinggi, manajemen cenderung berusaha mempertahankan kestabilan laba agar tetap memperoleh kepercayaan dari kreditur dan investor. Namun, ketika perusahaan melakukan tax avoidance, laba yang dilaporkan dapat menjadi kurang mencerminkan kondisi ekonomi yang sebenarnya sehingga persistensi laba dapat berubah.

Penggunaan utang yang tinggi pada dasarnya dapat meningkatkan persistensi laba melalui pengawasan kreditur terhadap kinerja perusahaan. Akan tetapi, apabila perusahaan juga melakukan tax avoidance yang tinggi, maka manajemen memiliki peluang untuk melakukan pengelolaan laba demi menekan beban pajak (Scott, 2015). Kondisi tersebut dapat memperlemah hubungan antara tingkat utang dan persistensi laba karena laba yang dihasilkan menjadi kurang berkelanjutan dan kurang berkualitas (Subramanyam, 2014). Berdasarkan penjelasan diatas maka hipotesis yang dibangun yaitu:

H3: Tax Avoidance mempengaruhi hubungan antara tingkat utang terhadap persistensi laba

2.5.4 *Tax Avoidance* Memoderasi Pengaruh Volatilitas Penjualan Terhadap Persistensi Laba

Volatilitas penjualan menunjukkan tingkat fluktuasi penjualan perusahaan dari periode ke periode (Kasmir, 2019). Semakin tinggi volatilitas penjualan, maka semakin tidak stabil pendapatan perusahaan sehingga laba yang dihasilkan cenderung mengalami perubahan yang besar (Subramanyam, 2014). Kondisi tersebut dapat menyebabkan persistensi laba menjadi rendah karena laba perusahaan sulit dipertahankan secara berkelanjutan.

Dalam kondisi volatilitas penjualan yang tinggi, perusahaan sering menghadapi tekanan untuk menjaga stabilitas laba agar tetap menarik bagi investor dan kreditur. Salah satu upaya yang dapat dilakukan manajemen adalah melalui praktik *tax avoidance*, yaitu penghindaran pajak secara legal untuk mengurangi beban pajak perusahaan (Suandy, 2016). Dengan menurunnya beban pajak, perusahaan dapat mempertahankan laba yang dilaporkan sehingga dampak negatif volatilitas penjualan terhadap persistensi laba dapat berubah (Hanlon & Heitzman, 2010). Berdasarkan penjelasan diatas maka hipotesis yang dibangun yaitu:

H4: *Tax Avoidance* mempengaruhi hubungan antara volatilitas penjualan terhadap persistensi laba